

KEMAHIRAN BERBAHASA MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA BAGI PESERTA DIDIK TINGKAT DASAR

(Language Development Through Literature Appreciation Learning For Participants in Basic Levels)

Sahril, Hasan Al Banna, dan Yulia Fitra
Balai Bahasa Sumatera Utara

tanggal naskah masuk 22 Oktober 2018
tanggal akhir penyuntingan 29 November 2018

Abstract

This research was conducted on the basis of the importance of increasing Indonesian language proficiency for elementary school students. One means to improve language proficiency is through literary appreciation learning. This study was conducted to prove whether there is a correlation between literary appreciation learning and the language proficiency of elementary school students. The approach used in this study is a correlational quantitative approach. With the number of respondents 60 students. Data collection activities are carried out using (1) questionnaires in the form of language comprehension through literary appreciation, and (2) directly involved in the learning process in the classroom. From the results of data analysis about the correlation between language proficiency and literary appreciation activities using the formula of multiple correlation coefficients (multiple correlations). The initial hypothesis shows that the better the level of appreciation of students' literature, the higher the proficiency in Indonesian language.

Keywords: *Language proficiency - literary appreciation*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan atas dasar pentingnya meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia bagi peserta didik tingkat sekolah dasar. Salah satu sarana untuk meningkatkan kemahiran berbahasa itu adalah melalui pembelajaran apresiasi sastra. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah ada korelasi antara pembelajaran apresiasi sastra dengan kemahiran berbahasa peserta didik tingkat SD. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Dengan jumlah responden 60 peserta didik. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan (1) angket berupa pemahaman bahasa melalui apresiasi sastra, dan (2) langsung terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Dari hasil analisis data tentang korelasi antara kemahiran berbahasa dengan kegiatan apresiasi sastra dengan menggunakan rumus koefisien korelasi berganda (multiple correlation). Hipotesis awal menunjukkan bahwa semakin baik tingkat apresiasi sastra peserta didik, maka semakin tinggi kemahiran berbahasa Indonesia.

Kata-kata kunci: *Kemahiran berbahasa – apresiasi sastra*

PENDAHULUAN

Pelajaran bahasa Indonesia memberikan kemampuan dasar yang kuat bagi peserta didik untuk mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan dan mampu mengapresiasi sastra dengan memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pelajaran sastra adalah pelajaran yang menarik dan menghibur serta dapat menambah kemampuan barbicara. Sehingga banyak orang yang tertarik pada

materi pelajaran ini. Dan itu merupakan hal positif, dalam memberi mereka semangat dalam belajar. Namun perlu diperhatikan peserta didik juga membutuhkan materi untuk membantu mereka dalam melaksanakan latihan dan praktik.

Dalam proses pengajaran, untuk meningkatkan kemampuan berbahasa seorang, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu guru, peserta didik, dan fasilitas. Ketiga aspek tersebut akan berjalan dengan baik jika semuanya

berjalan bersamaan. Guru dan siswa dituntut dapat melaksanakan perannya dengan benar dan bijak. Fasilitas di sekolah juga harus memiliki manfaat yang besar bagi guru dan peserta didik dalam membantu proses belajar dan pengajaran. Sehingga ketiga aspek tersebut dapat berpengaruh besar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa seorang peserta didik.

Di sekolah dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi peserta didik untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Pelaksanaannya, pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi. Sedangkan pengajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi.

Kegiatan apresiasi menjadi tujuan utama, pembelajaran sastra, sedangkan perangkat pengetahuan sastra diperlukan untuk menunjang terwujudnya apresiasi dan pembelajaran bahasa secara umum. Dengan demikian yang harus terjadi dalam pembelajaran sastra ialah kegiatan apresiasi sastra bukan hanya sekadar pengetahuan teori sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huck dkk. (1987) bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada murid yang akan berkontribusi pada empat tujuan (1) menumbuhkan kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.

Margaret Early (dalam Huck, 1987) menyatakan bahwa terdapat tiga tahap urutan dan perkembangan yang ada dalam pertumbuhan apresiasi (1) tahap kenikmatan yang tidak sadar, (2) tahap apresiasi yang masih ragu-ragu atau berada antara tahap kesatu dan ketiga, dan (3) tahap kegembiraan secara sadar. Tahap pertama sama dengan gagasan menumbuhkan kesenangan terhadap bacaan, sehingga menjadi terlibat di

dalamnya. Pada tahap ini peserta didik membaca atau guru membacakannya untuk mendapatkan kesenangan. Mereka jarang menyentuh cara pengarang menciptakan makna. Pembaca pada tahap kedua tertarik tidak hanya pada alur cerita. Pembaca pada tahap ini mulai bertanya tentang apa yang terjadi pada suatu cerita dan mendalami isi cerita untuk mendapatkan makna lebih dalam. Pembaca menikmati dan mengeksplorasi cerita untuk melihat bagaimana pengarang, penyair, atau seniman memperkuat makna dengan teks itu. Tahap ketiga, tahap pembaca yang sudah matang dan menemukan kegembiraan dalam banyak jenis bacaan dan banyak periode waktu, memberikan penghargaan pada aliran dan pengarangnya, dan memberikan tanggapan kritis sehingga mendapatkan kegembiraannya secara sadar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Mengetahui tingkat kemahiran berbahasa peserta didik tingkat SD melalui kegiatan apresiasi sastra. (2) Mengetahui korelasi antara kemahiran berbahasa dengan kegiatan apresiasi sastra pada peserta didik tingkat SD.

LANDASAN TEORI

Apresiasi berarti mengenal, memahami, menikmati dan menilai. Menurut Waluyo (2002:44) apresiasi biasanya dikaitkan dengan seni. Hal tersebut senada dengan pendapat Zaidan (2001:21) yang menyatakan bahwa apresiasi sastra itu berlangsung dalam suatu proses yang mencakup pemahaman, penikmatan, dan penghayatan. Apresiasi berlangsung melalui proses mengenal, memahami, menghayati, dan menilai dari suatu hal atau karya yang ada dalam suatu kehidupan. Menurut Sayuti (2002:365) apresiasi merupakan hasil usaha membaca dalam mencari dan menemukan nilai hakiki puisi lewat pemahaman dan penafsiran sistematis yang dapat dinyatakan dalam bentuk tertulis.

Pembelajaran menurut Brown (1980:7) mempunyai beberapa macam, yaitu (1) pembelajaran menyangkut hal yang praktis, (2) pembelajaran adalah penyampaian informasi, (3) pembelajaran adalah penyusunan organisasi, (4) pembelajaran memerlukan kearifan dan kesadaran, (5) pembelajaran relatif permanen, (6) pembelajaran mencakup hal yang praktis, dan (7) pembelajaran adalah perubahan tingkah laku.

Mujiyanto (2004:13-15) mengemukakan pembelajaran apresiasi sastra yang berupaya mewujudkan secara konkret apresiasi sastra, siswa melaksanakan hal-hal sebagai berikut: (a) diperkenalkan teori dan cipta sastra dalam bentuk membaca karya sastra tersebut; (b) diajak membaca dan memahami makna dan isi serta menikmati keindahan bentuk dan bahasanya; (c) diterangkan segi keindahan karya sastra dari sudut pilihan kata-kata yang indah, gaya bahasa yang memikat, pengungkapannya yang ekspresif, ungkapan-ungkapan yang konotatif dan asosiatif persajakan, pembarisan, pembaitan, tipografi yang unik artistik sedangkan kedalaman makna karya sastra bisa dilihat dari sifat dan penanda-penandanya yang etis, kontemplatif, katartik, intens dan sublim; dan (d) Bersama guru mengapresiasi sastra yang bersifat intuitif, afektif, estetis, dan kreatif untuk menghayati karya sastra tersebut. Dengan penghayatan, diharapkan siswa mampu menyerap nilai-nilai didik karya sastra sehingga siswa lebih arif, lebih halus jiwanya, lebih peka perasaannya, dan lebih manusiawi.

Suminto A. Sayuti (dalam Andayani, 2004:9) mengemukakan bahwa materi pembelajaran apresiasi sastra harus dipilih dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) disesuaikan dengan umur, perkembangan psikologi, kondisi emosi, dan pengetahuan siswa; (b) mengembangkan daya imajinasi, memberi rangsangan yang sehat kepada emosi, dan memberikan kemungkinan mengembang-

kan kreasi; dan (c) dapat memperkaya pengertian tentang keindahan, kehidupan, kemanusiaan, rasa khidmat kepada Tuhan.

Pendapat senada dikemukakan Rahmanto (1988:26—33) bahwa tiga aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan materi pembelajaran apresiasi sastra yang tepat. Ketiga aspek tersebut antara lain: (a) bahasa, bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa siswa sehingga mudah diserap dan dipahami. Selain tata bahasa dan kosa kata juga mempertimbangkan situasi dan pengertian wacana yang mencakup ungkapan dan referensi; (b) psikologi, perkembangan psikologi akan berpengaruh terhadap minat dan keengganan siswa, daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Para psikolog telah mengelompokkan tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah antara lain: (1) tahap mengkhayal (8-9 tahun), imajinasi anak diisi dengan berbagai macam fantasi kekanak-kanakan; (2) tahap romantik (10-12 tahun), anak memandang dunia masih sederhana; (3) tahap realistik (13-16 tahun), anak siap dan mengikuti fakta-fakta untuk memahami masalah yang terjadi di dalam kehidupan; dan (4) tahap generalisasi (16-selanjutnya), anak menemukan dan menganalisis konsep konsep fenomena yang terjadi dalam kehidupan; dan (c) latar belakang budaya, karya karya yang berlatar belakang daerah yang sudah diketahui memudahkan siswa dalam memahami karya-karya tersebut. Namun, karya-karya berasal dari daerah lain perlu diperkenalkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa.

S. Suhariato (dalam Jabrohim (Ed), 1994:77) menambahkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan materi pembelajaran apresiasi sastra, yaitu materi harus valid dan menarik karena sastra terus berkembang dan sangat beragam baik bentuk maupun mutunya yang disajikan dengan persiapan yang matang jadi, materi pembelajaran apresiasi sastra harus dipilih

sesuai perkembangan psikologis, umur, pengetahuan, emosi, latar belakang budaya dan kemajuan zaman sehingga menarik siswa untuk berapresiasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:920).

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian (Arikunto, 1992:173). Berdasarkan pada uraian di atas maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah peserta didik tingkat SD yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deliserdang.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1992). Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sampel acak (*simple random sampling*). Teknik ini dipilih karena jumlah peserta didik tingkat SD di Kabupaten Deliserdang cukup banyak. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini hanya dipilih sebanyak 60 responden, yaitu dari SD Negeri 101779 Percut yang beralamat di Jalan Mesjid Percut dan SD Negeri 107403 Cinta Rakyat yang beralamat di Jalan Wates Cinta Rakyat.

Menurut Arikunto (1992:123) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Untuk mengetahui hasil pencapaian kemahiran berbahasa melalui kegiatan apresiasi sastra bagi peserta didik tingkat SD dengan memperhatikan penggunaan strategi afektif maka perlu diberikan tes kepada peserta didik tentang apresiasi sastra. Teknik ini digunakan untuk mengukur kemahiran berbahasa bagi

peserta didik tingkat SD di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deliserdang.

Kuesioner kemahiran berbahasa melalui kegiatan apresiasi sastra bagi peserta didik tingkat SD ini berisi 25 pernyataan yang bertujuan mengukur tingkat apresiasi sastra. Bentuk kuesionernya adalah kuesioner berstruktur atau tertutup, menurut Syarfina dan Sahril (2015:31), dalam kuesioner berstruktur setiap pertanyaan disertai dengan alternatif jawaban secara lengkap atau kategori tertentu. Responden tinggal memilih jawaban yang tersedia sesuai dengan dirinya.

Prosedur penelitian ini adalah rangkaian kegiatan yang ditempuh untuk menyelesaikan penulisan. Penelitian tentang kemahiran berbahasa melalui kegiatan apresiasi sastra bagi peserta didik tingkat SD, pada garis besarnya rangkaian kegiatan ini meliputi beberapa tahap yaitu, memilih masalah yang akan diteliti, merumuskan dan mengadakan pembatasan masalah, kemudian berdasarkan masalah tersebut diadakan studi pendahuluan untuk menghimpun data sebagai dasar menyusun teori, membuat asumsi atau anggapan yang menjadi dasar perumusan hipotesis, perumusan hipotesis, merumuskan dan memilih teknik pengumpulan data, menentukan kategori atau mengadakan klasifikasi data, menetapkan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, melaksanakan penelitian atau mengumpulkan data untuk menguji hipotesis, mengadakan analisis data (menguji hipotesis), menarik kesimpulan, menyusun dan mempublikasikan laporan penelitian.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data secara langsung, dan data diperoleh benar-benar berdasarkan pada subjek yang diteliti. Data data yang diperoleh di lapangan merupakan masukan yang sangat berharga dalam menjawab sejumlah pertanyaan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, disajikan

temuan penelitian yang merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dikemukakan. Adapun dalam penyajian data disesuaikan dengan jumlah permasalahan yang ditetapkan, yakni dua permasalahan. Sebelum disajikan temuan penelitian dan pembahasannya, akan disajikan deskripsi singkat tentang kondisi latar penelitian. Latar dalam penelitian ini adalah SD Negeri 101779 Percut yang beralamat di Jalan Mesjid Percut dan SD Negeri 107403 Cinta Rakyat yang beralamat di Jalan Wates Cinta Rakyat yang digunakan sebagai tempat penelitian. Setiap SD dipilih 30 peserta didik untuk menjadi responden. Responden pada SD Negeri 101779 Percut terdiri atas 10 responden laki-laki dan 20 responden perempuan. Sedangkan responden pada SD Negeri 107403 Cinta Rakyat terdiri atas 9 responden laki-laki dan 21 responden perempuan. Responden dipilih dari kelas empat dan kelas lima.

Perencanaan pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum, dan guru perlu memahami kurikulum. Persepsi guru terhadap kurikulum merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya pemahaman yang baik tentang kurikulum tidak mungkin guru akan mampu melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik pula. Apalagi kurikulum yang berlaku saat ini merupakan kurikulum yang dianggap relatif masih baru.

Guru memiliki pemahaman yang baik mengenai arah dan tujuan pembelajaran apresiasi sastra. Hal ini dapat dilihat dari rencana pembelajaran dan rencana program harian yang telah disusun maupun melalui penjelasan yang cukup rinci. Aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan telah dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Program Harian yang telah dibuat. Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses penyusunan berbagai keputusan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dan rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan juga langkah awal dalam pembelajaran yang akan membawa siswa ke arah mana yang akan dituju, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Makin baik guru membuat rencana pembelajaran, makin baik pula kegiatan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, seorang guru dituntut dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara baik.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik, guru dituntut dapat menjabarkan kurikulum. Menjabarkan kurikulum merupakan kegiatan meneliti dan mempelajari, dan menguraikan isi kurikulum, dalam hal ini standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, yang meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok, serta mempertimbangkan (pengalaman belajar, media/sumber belajar, serta penilaiannya). Penjabaran ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, misalnya melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Hasil penjabaran kurikulum ini berfungsi sebagai acuan dalam penyusunan program pengajaran baik program tahunan, program semester, silabus, maupun rencana pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan guru yang menjadi informan pada penelitian ini lebih senang membuat rencana pembelajaran sendiri karena mengetahui langsung potensi siswa, keadaan siswa dan keadaan sekolah. Untuk tes bisa menggunakan tes dari kegiatan guru yaitu Kelompok Kerja Guru (KKG) yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali di setiap gugus.

Inti dari proses pendidikan adalah pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan. Dalam kegiatan ini, seorang guru dituntut dapat memanfaatkan segala kemampuannya untuk melaksanakan tahap demi tahap

apa yang telah direncanakan dalam rencana pembelajaran sebelumnya. Selain itu, guru harus mampu mengelola kelas, mengatur waktu dengan tepat, memotivasi siswa, dan mengaktifkan siswa, sehingga suasana dalam pembelajaran benar-benar hidup dan sesuai dengan perencanaan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan berupa kompetensi dasar tertentu dapat tercapai.

Secara umum pelaksanaan kegiatan pembelajaran terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti atau utama, dan kegiatan akhir atau penutup. Kegiatan awal dimulai dari menertibkan kelas, mengadakan presensi, menanyakan pelajaran yang lalu dan mungkin PR. Kegiatan inti menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan serta memotivasi siswa sehingga mereka tertarik dan berminat untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian kegiatan akhir mengadakan tes untuk mengetahui sampai di mana tujuan pembelajaran ini tercapai.

Pada penelitian kemahiran berbahasa peserta didik melalui apresiasi sastra ini, tim peneliti pertama melakukan pengenalan terhadap responden yang sudah dikumpulkan dalam satu kelas. Acara dibuka oleh Kepala Sekolah yang inti pesannya agar para peserta didik yang terpilih untuk mengikuti kegiatan ini betul-betul memanfaatkannya. Selanjutnya, tim peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan tim peneliti.

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua secara formal dimulai ketika anak memasuki pendidikan dasar (TK sampai SD). Anak-anak ketika memasuki usia 5 tahun telah menguasai pola bahasa. Mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah disebut dengan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Karena pada prinsipnya, bahasa dan sastra merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kebudayaan manusia. Sastra, suatu komunikasi seni yang hidup

bersama bahasa. Di satu pihak sastra merupakan salah satu bentuk pengungkapan bahasa, di lain pihak bahasa akan lebih hidup berkat sentuhan estetis unsur-unsur sastra (Jamaluddin, 2003:31).

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia mulai dikenalkan di tingkat sekolah sejak kelas 1 sekolah dasar atau bahkan di taman kanak-kanak. Pada masa tersebut materinya hanya sebatas pada aktivitas membaca, menulis sambung serta membuat karangan singkat, baik berupa karangan bebas maupun mengarang dengan ilustrasi gambar. Sampai ke tingkat-tingkat selanjutnya pola yang digunakan juga praktis tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pembelajaran bahasa Indonesia yang monoton telah membuat para siswa mulai merasakan gejala kejenuhan terhadap belajar bahasa Indonesia. Hal tersebut diperparah dengan adanya buku paket yang menjadi buku wajib. Sementara isi dari materinya terlalu luas dan juga cenderung bersifat hafalan yang membosankan. Inilah yang kemudian akan memupuk sifat menganggap remeh pelajaran bahasa Indonesia karena materi yang diajarkan hanya itu-itulah saja.

Aspek-aspek penting yang menyangkut pengalaman dan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar selalu kurang diperhatikan, bahkan strategi dan metode pembelajarannya pun masih bersifat tradisional dan kurang inovatif. Di sekolah, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan dan tertulis, dan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi pula sebagai sarana untuk membantu siswa mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif.

Sekolah perlu meningkatkan kesadaran siswa mengenai kekuatan pilihan kata dalam penafsiran berbagai makna dan beragam konteks sosial. Apa yang dikemukakan Schleppergrell ini pun relevan dengan tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Strategi guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, melainkan juga untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni dan budaya -dalam hal ini adalah karya sastra.

Membaca pemahaman adalah membaca dengan penuh penghayatan yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan (Saddono dan Slamet, 2014:133). Pemahaman itu sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan pembaca. Pembaca yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas berpeluang lebih besar untuk dapat mengembangkan pemahaman kata dan konsep daripada lainnya. Pengetahuan ini dapat berupa pengetahuan umum maupun pengetahuan mengenai kebahasaan.

Buron dan Claybaung (dalam Somadayo, 2011:28) menyatakan bahwa faktor faktor kemampuan membaca pemahaman seseorang dipengaruhi oleh “kesiapan membaca” (reading readiness) yaitu intelegensi, kematangan emosi dan minat, pengalaman, kepemilikan fasilitas bahasa lisan, dan sikap serta minat. Indikator kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini adalah: (1) memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana; (2) mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya; (3) mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana; dan (4) mampu menjawab pertanyaan pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana.

Berdasarkan analisis deskriptif kemampuan membaca pemahaman 30 peserta didik dari SDN 101779 dan 30

peserta didik SDN 107403, menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sebanyak 28 siswa (46,7%) mempunyai kemampuan membaca pemahaman dalam kategori sangat baik. Kemudian, terdapat 22 siswa (36,7%) mempunyai kemampuan membaca pemahaman dalam kategori baik. Selain itu masih terdapat 8 siswa (13,3%) mempunyai kemampuan membaca pemahaman dalam kategori cukup. Selanjutnya untuk kategori kurang terdapat 2 siswa (3,3%).

Tabel 1
Kemampuan Membaca Siswa SD



Kategori sangat baik dengan presentase 46,7% menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai kemampuan membaca pemahaman. Kategori baik sebanyak 22 siswa dengan presentasi 36,7% mengindikasikan bahwa 36,7% siswa telah menguasai 86%-100% kemampuan membaca pemahaman yang meliputi: (1) siswa sangat dapat memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana; (2) siswa sangat dapat mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian bagiannya; (3) siswa sangat dapat mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana; dan (4) siswa sangat mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana.

Kondisi seperti ini dikarenakan, sekolah telah menyediakan sumber belajar yang baik, seperti perpustakaan yang didalamnya terdapat berbagai macam bacaan, lembar kerja siswa dan alat peraga. Sehingga siswa dapat meningkatkan

pemahaman membacanya dengan memanfaatkan sumber belajar tersebut. Guru juga sering memberikan tugas kepada siswa untuk membaca cerita maupun membaca teks bacaan umum untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa.

Menurut Tarigan (2015:236) apresiasi sastra adalah penaksiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas, sadar, serta kritis. Cerpen merupakan cerita yang dibangun dari berbagai unsur seperti unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pemahaman tentang unsur-unsur pembangun cerpen sangat penting dalam pembelajaran sastra, khususnya yang berkaitan dengan cerpen. Pemahaman unsur intrinsik cerpen akan membantu siswa dalam memahami isi yang disampaikan cerpen yang telah dibaca. Siswa yang mempunyai pemahaman isi cerpen yang tinggi biasanya lebih mudah dalam mengapresiasi cerpen.

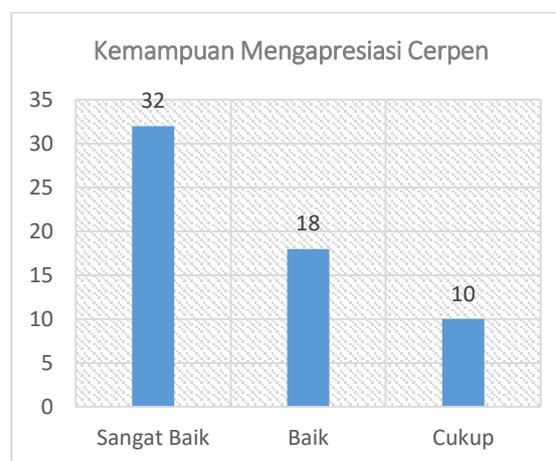
Menurut Aminuddin (2013:37) faktor-faktor yang mempengaruhi apresiasi sastra adalah (1) kepekaan emosi atau perasaan sehingga mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan dalam cipta sastra; (2) pemilikan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan masalah kemanusiaan, baik melalui penghayatan kehidupan ini, maupun dengan membaca buku yang berhubungan dengan masalah kemanusiaan, baik lewat penghayatan kehidupan ini secara intensif-kontemplatif maupun dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah humanitas; (3) pemahaman terhadap aspek kebahasaan; dan (4) pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik cipta sastra yang akan berhubungan dengan telaah teori sastra.

Indikator kemampuan mengapresiasi cerpen dalam penelitian ini adalah: (1) Aspek Kognitif: memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif, (2) Aspek Emotif: menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra

yang dibaca, dan (3) Aspek Evaluatif : memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah tidak indah dan sesuai tidak sesuai.

Berdasarkan analisis deskriptif kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa SDN 101779 dan SDN 107403 pada kategori sangat baik sebanyak 32 siswa (53,3%), kategori baik sebanyak 18 siswa (30%), kategori sedang sebanyak 10 siswa (16,7%), sedangkan untuk kategori kurang sebanyak 0 siswa (0%).

Tabel 2
Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siswa SD



Kategori sangat baik dengan presentase 53,3% mengindikasikan bahwa 53,3% siswa telah menguasai 81%-100% kemampuan mengapresiasi cerpen yang meliputi (1) Aspek Kognitif: siswa sangat dapat memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif, (2) Aspek Emotif: siswa sangat dapat menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca, dan (3) Aspek Evaluatif: siswa sangat dapat memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah tidak indah dan sesuai tidak sesuai.

Kondisi seperti ini dikarenakan, cerpen merupakan salah satu cerita yang menarik untuk anak karena mempunyai tema yang beragam, mengandung amanat atau pesan yang dapat dijadikan suri tauladan bagi anak dan ceritanya sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Serta pihak sekolah juga telah menyediakan sumber

belajar yang memadai seperti berbagai macam bacaan dan buku cerita anak seperti cerpen yang telah disediakan dipergustakaan. Tidak hanya itu, guru juga sering memberikan berbagai tugas seperti membaca cerpen dan cerita lainnya.

Pembelajaran sastra sangat penting dalam perkembangan manusia, bukan hanya penting sebagai sesuatu yang “terbaca” melainkan juga sebagai sesuatu yang memotivasi seseorang untuk berbuat. Memasukkan materi pembelajaran sastra di sekolah menjadi sesuatu yang penting, karena pada dasarnya sastra itu sendiri mampu menjembatani hubungan antara realita dan fiksi. Melalui karya sastra, pembaca belajar dari pengalaman orang lain untuk direfleksikan dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Pembelajaran sastra yang selama ini dilakukan di sekolah digabung dengan pelajaran bahasa Indonesia atau yang sering disebut dengan “Bahasa dan Sastra Indonesia”.

Materi sastra sangat penting untuk disampaikan di sekolah, karena dalam sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang tidak diberikan secara perskriptif –harus begini, jangan begitu-, pembaca diberikan kebebasan mengambil manfaat dari dari sudut pandangnya sendiri. Melalui karya sastra juga siswa ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal. Keakraban dengan karya sastra akan memperkaya perbendaharaan kata dan penguasaan ragam-ragam bahasa, yang mendukung kemampuan memaknai sesuatu secara kritis dan kemampuan memproduksi narasi.

Manfaat pendidikan sastra melalui proses pembelajaran yang diberikan di sekolah setidaknya dapat membantu pendidikan secara utuh bagi siswa, (B. Rahmanto. 1989:15-24), yaitu: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya. (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak. Keempat manfaat yang ditawarkan tersebut

setidaknya dapat mengasah kemampuan apresiasi sastra secara menyeluruh.

Berkaitan dengan pembentukan watak, pembelajaran sastra di sekolah memiliki dua tuntutan (B.Rahmanto, 1989:24-25); pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Karena sastra pengantar untuk mengenal kemungkinan hidup manusia Dalam arti berbagai macam bentuk perasaan manusia. Kedua, pengajaran sastra dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian dan penciptaan.

Bagi guru bahasa Indonesia, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sastra adalah, hendaknya guru menyadari prinsip ganda yang terdapat dalam karya sastra yaitu pertama, sastra sebagai pengalaman. Pengalaman yang dimaksud adalah apa saja yang terjadi dalam kehidupan kita untuk dihayati, dinikmati, dirasakan, dipikirkan sehingga kita dapat lebih berinisiatif. Untuk menerapkan prinsip pengalaman ini dalam pengajaran sastra di sekolah, setiap karya sastra yang disajikan hendaknya menghadirkan pengalaman baru yang kaya bagi siswa. Karya sastra yang disajikan harus dipahami sehingga siswa dapat mengungkap apa yang terdapat dalam karya tersebut.

Kedua, sastra sebagai bahasa. Pada dasarnya belajar sastra adalah belajar bahasa dalam praktik. Belajar sastra harus berpangkal pada realisasi bahwa setiap karya pada pokoknya merupakan kumpulan kata yang bagi siswa harus diteliti, ditelusuri, dianalisis, dan diintegrasikan. Dalam sastra selalu ditampilkan simbol-simbol bahasa yang dituntut pemahaman lebih detail. Bahasa yang dipakai dalam karya sastra juga digunakan untuk memberikan informasi, mengatur, membujuk dan bahkan membingungkan orang lain.

Dalam pembelajaran sastra hendaknya guru menyadari prinsip ganda yang terdapat dalam karya sastra, yaitu pertama, sastra sebagai pengalaman. Pengalaman yang dimaksud adalah apa saja yang terjadi dalam kehidupan kita untuk dihayati, dinikmati, dirasakan, dipikirkan sehingga kita dapat lebih berinisiatif. Untuk menerapkan prinsip pengalaman ini dalam pengajaran sastra di sekolah, setiap karya sastra yang disajikan hendaknya menghadirkan pengalaman baru yang kaya bagi siswa. Karya sastra yang disajikan harus dipahami sehingga siswa dapat mengungkap apa yang terdapat dalam karya tersebut.

Kedua, sastra sebagai bahasa. Pada dasarnya belajar sastra adalah belajar bahasa dalam praktik. Belajar sastra harus berpangkal pada realisasi bahwa setiap karya pada pokoknya merupakan kumpulan kata yang bagi siswa harus diteliti, ditelusuri, dianalisis dan diintegrasikan. Dalam sastra selalu ditampilkan simbol-simbol bahasa yang dituntut pemahaman lebih detail. Bahasa yang dipakai dalam karya sastra juga digunakan untuk memberikan informasi, mengatur, membujuk dan bahkan membingungkan orang lain.

Berkaitan dengan penelitian terhadap kemahiran menulis puisi ini, dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa telah mampu menulis puisi. Teks-teks puisi yang ditulis lebih cenderung berkisah tentang masalah pribadi siswa. Tingkat kemahiran berbahasa peserta didik dalam hal menuangkan idenya sudah mencukupi. Akan tetapi, dari segi ketertiban penulisan masih ditemukan banyak kesalahan, misalnya belum mampu membedakan mana awalan, mana kata depan. Ditemukan juga dalam sebuah penulisan kata terkadang ada menggunakan huruf kapital di tengah kata tersebut.

Proses pemerolehan bahasa bukanlah sesuatu yang sederhana. Berbahasa adalah proses kognitif yang rumit, hal inilah yang selalu dialami oleh

setiap manusia normal pada umumnya. Salah satu fase penting dalam bahasa yang adalah fase imitasi. Pada fase imitasi, anak-anak akan meniru orang-orang di sekitarnya untuk berbicara. Dalam fase inilah anak-anak mengasah keterampilan mereka dalam “bercerita”. Pengalaman anak dari bercerita maupun mendengarkan cerita (menyimak) dapat memperkaya ragam perbendaharaan kata dan pengetahuan ragam bahasa, baik yang berkaitan dengan ragam tulisan maupun ragam lisan.

Keterampilan “bercerita” ini, seperti menyampaikan informasi faktual secara jelas merupakan keterampilan yang tidak diperoleh dengan sendirinya. Keterampilan ini menjadi bagian dari pembelajaran bahasa yang diperoleh dari guru. Bercerita sebagai salah satu keterampilan berbahasa menjadi sangat penting dalam pemerolehan bahasa karena melalui bercerita anak-anak dapat mengolah kembali semua bentuk pengalaman mereka dalam bahasa. Melatih anak untuk bercerita berarti melatih mereka untuk berani berbicara di depan orang lain. Dengan bercerita, atau merangkai peristiwa dalam ujaran, anak-anak memperoleh kesempatan mengungkapkan hal yang sudah terjadi, menyampaikan apa yang sedang terjadi, dan meramalkan apa yang akan terjadi. Dalam proses bercerita, siswa juga belajar menyesuaikan persepsinya dengan persepsi orang lain. Karena pada saat bersamaan anak-anak dilatih untuk menyimak cerita. Dalam proses belajar bahasa tidak semata-mata mengasah keterampilan berbahasa itu sendiri, tetapi juga belajar bersosialisasi dengan lingkungan. Proses belajar bahasa pada para siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka sebelumnya, yaitu sebelum mereka menginjak bangku formal.

Berkaitan dengan penelitian terhadap kemahiran menulis cerita ini, dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa telah mampu menulis cerita. Teks-teks cerita yang ditulis lebih cenderung berkisah tentang masalah pribadi siswa.

Berikut daftar judul cerita yang diciptakan oleh siswa sebagai responden sebanyak 60 siswa. Tingkat kemahiran berbahasa peserta didik dalam hal menuangkan idenya dalam bentuk cerita juga sudah lumayan. Akan tetapi, sama dalam hal penulisan puisi. Peserta didik juga masih belum tertib dari segi penulisan, ditemukan banyak kesalahan, misalnya belum mampu membedakan mana awalan, mana kata depan. Ditemukan juga dalam sebuah penulisan kata terkadang ada menggunakan huruf kapital di tengah kata tersebut.

Ada dua dimensi konteks belajar bahasa, yaitu konteks bahasa dan konteks anak. Konteks bahasa antara lain mensyaratkan bahasa yang dipelajari itu harus utuh, tidak lepas-lepas, dan jelas ragamnya. Konteks anak antara lain mensyaratkan bahasa yang dipelajari itu harus sesuai dengan lingkungan, kebutuhan bahasa, kematangan jiwa, dan minat anak. Jadi pada dasarnya pemilihan bahan ajar sudah sepatutnya mempertimbangkan kedua konteks tersebut.

Ada beberapa pilihan strategi dalam pembelajaran sastra bagi siswa, yaitu adanya pilihan (*choice*) yang diberikan oleh guru kepada siswa, kesempatan (*opportunity*) untuk membaca, suasana (*atmosphere*) yang dibangun dalam menikmati karya sastra, contoh (model) yang dapat ditiru oleh siswa dalam budaya membaca, dan berbagi (*sharing*) informasi mengenai apa yang sudah dibaca.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran sastra terhadap siswa, yaitu; (1) memberi kesempatan siswa untuk memilih bacaan yang disukainya. (2) memberi kesempatan seluas-luasnya untuk membaca secara individual. (3) membuat suasana menyenangkan di sekolah. Suasana dapat dibedakan menjadi suasana fisik dan suasana sosial. Suasana fisik berkaitan dengan penempatan buku yang rapi dan menarik. Suasana sosial dapat dibangun di kelas dengan menciptakan iklim persaingan sehat dalam membaca buku.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan mengapresiasi karya sastra pada peserta didik dari SDN 101779 dan SDN 107403 didapat ada hubungan yang positif antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan mengapresiasi karya sastra. Adanya hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan mengapresiasi karya sastra sesuai dengan pendapat Tarigan (2015:237) mengemukakan bahwa membaca merupakan syarat mutlak dalam mempertinggi taraf apresiasi sastra dan mempertajam daya kritis masyarakat. Jadi, untuk dapat menikmati dan memahami suatu karya sastra, orang harus membacanya terlebih dahulu. Kemampuan membaca pemahaman dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra. Dengan membaca pemahaman, individu akan memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas tentang berbagai macam bacaan atau cerita yang dapat digunakan sebagai referensi ketika mengapresiasi karya sastra. Sehingga, semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kemampuan mengapresiasi karya sastra.

Menurut Aminuddin (2013:37) faktor-faktor yang mempengaruhi apresiasi sastra adalah (1) kepekaan emosi atau perasaan sehingga mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan dalam cipta sastra; (2) pemilikan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan masalah kemanusiaan, baik melalui penghayatan kehidupan ini, maupun dengan membaca buku yang berhubungan dengan masalah kemanusiaan, baik lewat penghayatan kehidupan ini secara intensif-kontemplatif maupun dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah humanitas; (3) pemahaman terhadap aspek kebahasaan; dan (4) pemahaman terhadap unsur instrinsik cipta sastra yang akan berhubungan dengan telaah teori sastra.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan mengapresiasi karya sastra peserta didik SDN 101779 dan SDN 107403. Sesuai dengan hal tersebut, maka kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kemampuan mengapresiasi karya sastra. Dalam rangka meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra perlu adanya pengembangan kemampuan membaca pemahaman yang indikatornya meliputi: (1) memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana; (2) mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya; (3) mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana; dan (4) mampu menjawab pertanyaan pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana.

PENUTUP

Di sekolah dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Pelaksanaannya, pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi. Sedangkan pengajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi.

Pada prinsipnya, bahasa dan sastra merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kebudayaan manusia. Sastra, suatu komunikasi seni yang hidup bersama bahasa. Mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memuat unsur pembelajaran sastra. Materi sastra sangat penting untuk disampaikan di sekolah, karena dalam sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang tidak diberikan secara perskriptif – harus begini, jangan begitu-. Melalui karya sastra juga siswa ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa, eksplorasi sastra, dan

perkembangan pengalaman personal. Keakraban dengan karya sastra akan memperkaya perbendaharaan kata dan penguasaan ragam-ragam bahasa, yang mendukung kemampuan memaknai sesuatu secara kritis dan kemampuan memproduksi narasi.

Guru memperkenalkan karya sastra sebagai suatu bentuk seni (yang berkaitan dengan kreativitas) berbahasa. Dan pengajaran sastra ditekankan pada bagaimana mengapresiasi karya, bukan menghafal karya sastra. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran sastra terhadap siswa, yaitu: (1) memberi kesempatan siswa untuk memilih bacaan yang disukainya. (2) memberi kesempatan seluas-luasnya untuk membaca secara individual. (3) membuat suasana menyenangkan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andayani. (2004). “Pendekatan Abrams dalam Pengajaran Sastra”. *Materi Kuliah Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surakarta: UNS.
- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bima Aksara.
- B.Rahmanto. (1989). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brown, H.D. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Huck, Charlotte. dkk. (1987). *Children Literature in Elementary School*. Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company.
- Jabrohim (Ed). (1994). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Jamaluddin. (2003). *Problematika pembelajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Mujiyanto, Yant. (2004). *Materi Kuliah Sejarah Sastra*. Surakarta: UNS.
- Rahmanto, B. (1988). *Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saddhono, Kundharu & Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sayuti, Suminto A. (2002). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Somadayo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syarfina, T dan Sahril. (2015). *Pedoman dan Acuan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah: Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar*. Medan: Penerbit Mitra.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zaidan, Rozak. (2001). *Pedoman Penyuluhan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Depdiknas.